



Implikasi Pendidikan dari QS An-Nisa Ayat 36 terhadap Upaya Penanaman Etika Bertetangga di Keluarga

Azkie Rahman Kafie, Aep Saepudin, Eko Surbiantoro*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 11/2/2023

Revised : 21/6/2023

Published : 18/7/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 1

Halaman : 1 - 10

Terbitan : **Juli 2023**

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk sosial yang artinya membutuhkan manusia lainnya. Manusia tidak dapat mengontrol kehidupannya sendiri dalam sehari-hari. Akibatnya, manusia membutuhkan bantuan manusia lain. Islam telah menetapkan aturan serta nilai moral bagi setiap pemeluknya, termasuk yang berkaitan dalam kehidupan sosial yang menjamin kebahagiaan bagi setiap muslim. Namun, berdasarkan apa yang terjadi saat ini, umat Islam sendiri jauh dari prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan oleh Islam. Bertetangga merupakan bagian dari salah satu bentuk sosialisasi kehidupan. Sebagai makhluk sosial, setiap orang memiliki keinginan untuk mempunyai tetangga. Alasannya, tanpa adanya tetangga, lingkungan tempat tinggal tidak akan nyaman. Tujuan dari penelitian ini mengetahui pendapat para Mufassir tentang QS. An-Nisa ayat 36, mengetahui Esensi dari QS. An-Nisa ayat 36 menurut para Mufassir, mengetahui pendapat para pakar Pendidikan tentang Etika Bertetangga, mengetahui Implikasi Pendidikan dari QS. An-Nisa ayat 36 tentang Etika Bertetangga Terhadap Upaya Penanaman Etika Bertetangga di Keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan mencermati sumber tertentu, mencari, menelaah buku-buku, artikel atau lainnya yang berkaitan dengan judul. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan tetangga yang baik merupakan sumber kebahagiaan.

Kata Kunci : Implikasi Pendidikan; Surat An-Nisa ayat 36; Etika Bertetangga.

ABSTRACT

Human is a social being which means he needs another human being. Human cannot control his own life in daily life. Islam has established rules and moral values for every believer, including those related to social life that ensure happiness for every Muslim. As a social being, everyone has a desire to have a neighbor. The reason is, without neighbors, the neighborhood will not be comfortable. However, having neighbors who do not know manners is also one of the causes of uncomfortable housing. An-Nisa verse 36, to find out the Essence of QS. An-Nisa verse 36 according to Mufassir, to find out the opinions of Education experts on neighboring Ethics, to find out the Educational Implications of QS. An-Nisa verse 36 concerning Neighboring Ethics towards the Efforts to Invest Neighboring Ethics in the Family. The type of the research used is library research, which is carried out to solve a problem that basically rests on a critical and in-depth review of relevant literature materials.

Keywords : Educational Implications; Surah An-Nisa verse 36; Neighbor Ethics.

@ 2023 Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam Unisba Press. All rights reserved.

Corresponding Author : *ekosurbiantoro14@gmail.com

Indexed : Garuda, Crossref, Google Scholar

DOI : <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i1.1797>

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang artinya membutuhkan manusia lainnya. Manusia tidak dapat mengontrol kehidupannya sendiri dalam sehari-hari. Akibatnya, manusia membutuhkan bantuan manusia lain. Tidak memandang kekayaan atau jabatan, karena selalu ada kebutuhan akan manusia lain. Komunikasi, sosialisasi, dan interaksi dengan masyarakat lain sangat penting bagi setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia telah menjadi makhluk sosial sejak lahir. Seseorang yang akan dilahirkan juga membutuhkan bantuan dari orang lain.

Komunikasi merupakan sebuah kegiatan untuk menyampaikan inti dari suatu entitas atau dari satu kumpulan pada kumpulan yang lain, yang dilalui oleh pemakaian sebuah petunjuk, ciri khas, serta berbagai bentuk kode yang tujuannya supaya dapat diterima dan saling memahami (Angelo Nanlohy & Siahaan, 2021). Komunikasi merupakan proses untuk saling memahami. Dan dapat dipahami komunikasi itu sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Komunikasi timbul karena adanya dorongan keinginan seseorang untuk mengurangi rasa ketidakpastian, untuk bertindak secara efektif, dan untuk mempertahankan atau memperkuat ego (Ratna Juwita & Dinar Nur Inten, 2022).

Sudah menjadi sifat manusia untuk membuat aturan, menetapkan kode etik dan bekerja sama dengan kelompok yang lebih besar. Bantuan dengan spesialisasi, organisasi atau integrasi diperlukan untuk pengembangan ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kemampuan manusia akan menentukan kemajuan yang terlihat. Kemampuannya bekerja dengan kelompok yang lebih besar adalah kekuatan. Hidup bahagia dalam komunitas orang yang saling membutuhkan bergantung pada kerja sama sosial. Rasa tanggung jawab untuk melindungi seseorang dengan lebih baik akan dihasilkan dari kesadaran manusia sebagai makhluk sosial.

Islam telah menetapkan aturan serta nilai moral bagi setiap pemeluknya, termasuk yang berkaitan dalam kehidupan sosial yang menjamin kebahagiaan bagi setiap muslim. Namun, berdasarkan apa yang terjadi saat ini, umat Islam sendiri jauh dari prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan oleh Islam (Shalaby, 2001).

Bertetangga merupakan bagian dari salah satu bentuk sosialisasi kehidupan. Sebagai makhluk sosial, setiap orang memiliki keinginan untuk mempunyai tetangga. Alasannya, tanpa adanya tetangga, lingkungan tempat tinggal tidak akan nyaman. Akan tetapi, memiliki tetangga yang tidak tahu sopan santun jua menjadi salah satu penyebab tidak nyamannya tempat tinggal. Di zaman modern seperti sekarang ini, banyak sekali orang yang mengabaikan perihal etika dalam kehidupan bertetangga. Padahal agama Islam sudah mengatur sedemikian rupa tentang hidup bertetangga. Sebagaimana yang agama Islam ajarkan, bahwa kita sebagai umat muslim harus saling memuliakan tetangga.

Masalah bertetangga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah isolasi sosial. Dari perspektif teoretis, perbedaan status dan kekuasaan, bentrokan kepribadian, kesulitan berkomunikasi, dan tujuan yang berlawanan adalah semua faktor yang berkontribusi terhadap masalah bertetangga (Wahyudi, 2010).

Kesalahpahaman antara tetangga, kurangnya pemahaman tentang hak dan kewajiban tetangga, posisi dan peran seseorang dalam kehidupan sosial, dan komunikasi serta interaksi seseorang dengan tetangga, semuanya dapat berkontribusi menimbulkan masalah bertetangga yang terus-menerus dan sulit diubah.

Kehidupan bermasyarakat khususnya dalam kehidupan bertetangga, kadang kala adanya terjadi gesekan dengan tetangga baik itu salah paham atau pun yang lainnya. Salah satu perselisihan yang terjadi yaitu kasus yang dialami oleh ibu Sutikah yang rumahnya tertutup tembok setinggi 2,5 meter yang mengakibatkan akses jalan menuju ke rumahnya terhalangi di Desa Mejobo, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, karena pertikaian dengan ibu Sunarsih yaitu tetangganya gara-gara menanam pohon, pada Senin 7 Maret 2022 (Jamaah, 2022).

Fenomena lainnya yang terjadi di Medan yaitu seorang remaja berusia 14 tahun di Belawan, Kota Medan mengalami luka bakar cukup parah dikarenakan tersambar api setelah disiram bensin oleh tetangganya. Remaja itu disiram dengan bensin karena diduga hendak mencuri ikan asin. "Pelaku berinisial BP (43) telah diamankan," berdasarkan keterangan Kabid Humas Polda Sumut Kombes Hadi Wahyudi, Jumat (2/8/2022) (Molana, 2022).

Masalah bertetangga yang lainnya terjadi di Lamongan, dikutip dari laman IDN Times - Lantaran saki hati karena dibilang tidak laku menikah, seorang pria berinisial FH (36) asal Desa Sidokumpul, Kecamatan

Paciran, Kabupaten Lamongan tega menganiaya Z (31) tetangganya sendiri menggunakan palu dan parang. Korban mengalami luka bacok di bagian punggung dan pukulan palu di kepala hingga harus dilarikan ke rumah sakit dr. Suyudi Paciran oleh beberapa warga setempat (Imron, 2021).

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas dapat menunjukkan bahwa masih ada saja tetangga yang tidak mencerminkan hak dan kewajiban dalam bertetangga. Tetangga merupakan orang yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial di masyarakat. Dalam Islam, tetangga sangat diperhatikan, bahkan bisa menempati kedudukan yang tinggi dan bisa dianggap sebagai bagian dari ikatan keluarga. Sebaliknya, manusia telah mengalami kemajuan melalui berbagai tahapan perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Dan dari diri mereka sendiri memiliki efek negatif pada hubungan tetangga karena mereka tidak lagi percaya satu sama lain terhadap tetangga (Nufus, 2003).

Manusia sebagai makhluk sosial pasti tidak bisa tidak berinteraksi dengan manusia lain dan membutuhkan lingkungannya. Manusia ingin bergaul dengan orang-orang yang ramah, peduli, santun, dan saling menyayangi. Manusia mampu melakukan berbagai aktivitas sedemikian rupa. Tempat yang tenang di mana tidak akan diganggu oleh apa pun yang bisa menyakitinya. Terkait agar manusia memuliakan tetangganya dalam kehidupan bersosial tersurat pada firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 36.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦

Terjemah: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri,” (QS. An-Nisa [4] : 36)

Menurut Al-Maraghi (Al-Maraghi, 1993) Tetangga adalah satu macam dari kaum kerabat, orang lebih cinta kepada tetangga dekatnya daripada kepada saudara keturunannya. Oleh karena itu, hendaknya dua keluarga bertetangga saling tolong menolong, membina kasih sayang dan kebaikan antar mereka. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *الْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ* “Tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh”. Ibnu Abbas berkata, “Tetangga dekat ialah orang yang masih memiliki hubungan famili. Tetangga jauh ialah orang yang tidak memiliki hubungan famili.” (Ar-Rifa’i, 1999). Dalam tafsir Al-Manar dijelaskan pula bahwa *الْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ* Yang dimaksud dengan tetangga dekat ialah orang yang dekat denganmu dari segi nasab dan tetangga jauh ialah orang yang tidak ada hubungan darah denganmu. Dari tafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa berbuat baik kepada tetangga, baik itu tetangga dekat maupun tetangga jauh dari segi nasabnya. Berbuat baik kepada tetangga bisa di mulai dengan saling tolong menolong, membina rasa kasih sayang agar mencapai kehidupan yang rukun bersama tetangga. (Ridho, 1973).

Hubungan antar manusia, baik Muslim maupun non-Muslim, telah diatur oleh Islam. Secara alami, pola interaksi yang dibangun mengedepankan etika dan nilai-nilai luhur. Islam mengajarkan tata krama yang tepat untuk menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan di sekitar mereka.

Seorang Muslim adalah makhluk sosial yang hidup dalam komunitas kecil yang disebut bertetangga dengan Muslim lainnya. Hak bertetangga atas tetangga begitu besar dalam ajaran Islam. Karena keragaman dan perbedaan latar belakang, suku, budaya, dan karakter tetangga, serta sebagai ekonomi, berpotensi menimbulkan konflik, Islam menetapkan pedoman bertetangga.

Untuk menghadapi perbedaan potensi tersebut, Islam mengatur perilaku bertetangga. Dalam pelajaran Islam, perintah untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi tetangga dibandingkan dengan perintah untuk mencintai Allah dan larangan pasangan pasangan. Nilai suci dari perintah dan larangan sangat tinggi. Ini sangat menyarankan bahwa setiap Muslim harus terus bertindak dengan cara bertetangga.

Mendasari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas QS. An-Nisa [4] : 36 pada fokus penggalan ayat *الْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ* “Tetangga dekat dan tetangga jauh”, sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul: “Implikasi Pendidikan dari QS An-Nisa Ayat 36 terhadap Upaya Penanaman Etika Bertetangga di Keluarga.”

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya: 1) Untuk mengetahui pendapat para Mufassir tentang QS. An-Nisa ayat 36. 2) Untuk mengetahui Esensi dari QS. An-Nisa ayat 36 menurut para Mufassir. 3) Untuk mengetahui pendapat para pakar Pendidikan tentang Etika Bertetangga. 4) Untuk mengetahui Implikasi Pendidikan dari QS. An-Nisa ayat 36 tentang Etika Bertetangga Terhadap Upaya Penanaman Etika Bertetangga di Keluarga.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan mencermati sumber tertentu, mencari, menelaah buku-buku, artikel atau lainnya yang berkaitan dengan judul. Suatu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada hakikatnya bertumpu pada kajian kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka (*library research*) yang relevan adalah jenis penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk mengumpulkan data, fakta, dan informasi yang akan melengkapi dan menjelaskan masalah.

Sumber Rujukan: Dalam penelitian ini sumber rujukan yang digunakan berasal dari berbagai literatur kepustakaan, dan data-data lain yang relevan dengan penelitian. Sumber rujukan yang digunakan peneliti meliputi dua sumber, yaitu: a) Sumber Data Primer: Sumber data primer merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. b) Sumber Data Sekunder: Sumber data sekunder merupakan buku-buku penunjang penelaahan data-data yang dihimpun dari sumber primer. Adapun sumber data sekunder meliputi: 1) Tafsir Ibnu Katsir, Abu Al Fida Muhammad Ali Ashobuni, 2) Tafsir Al-Maraghi, Ahmad Mustofa Al-Maraghi, 3) Tafsir Al-Qurthubi, Imam Al-Qurthubi, 4) Tafsir Fi Zhilail Qur'an, Syahid Sayyid Quthb, 5) Tafsir Al-Manar, Muhammad Rasyid bin Ali Ridha, 6) Tafsir Unisba, 7) Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab, dan 8) Buku-buku dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan

Teknik Pengumpulan Data: Pengumpulan data kepustakaan yang sesuai dengan topik pembahasan, merupakan metode pengumpulan data. a) Teknik Analisis Data: Analisis data dalam kajian pustaka (*library research*) ini adalah analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam. Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh media masa, kitab suci atau sumber informasi lain secara obyektif, sistematis, dan relevan. (Mahmud, 2011)

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, adapun analisis data yang dilakukan sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi masalah yang ada pada QS. An-Nisa [4] : 36, 2) Merumuskan permasalahan yang ada pada QS. An-Nisa [4] : 36, 3) Mencari dan membaca bahan literatur seperti tafsir, buku, artikel dan sebagainya yang berkaitan dengan QS. An-Nisa [4] : 36, 4) Mengidentifikasi tafsir QS. An-Nisa [4] : 36 menurut para mufassir, 5) Menarik esensi dari pakar pendidikan yang berkaitan dengan Implikasi Pendidikan dari Qur'an Surat An-Nisa ayat 36 tentang Etika Bertetangga Terhadap Upaya Penanaman Etika Bertetangga di Keluarga, 6) Menyimpulkan analisis untuk menjawab permasalahan yang ditanyakan dalam penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Teori Pendidikan

Menurut (Soelaeman, 1994) Keluarga merupakan bahagian dan mengambil bahagian dalam kehidupan masyarakatnya. Keluarga itu mendapatkan dirinya di tengah-tengah masyarakatnya dan hidup berdampingan dengan keluarga lain yang baginya merupakan tetangga. Pola hidup yang terbuka ditemukan manakala antar keluarga terdapat hubungan yang akrab sehingga di antara mereka bukan sekedar saling mengenal, melainkan bahkan saling memperhatikan. Kehidupan suatu keluarga sepertinya transparan atau tembus pandang bagi tetangganya dan mereka saling peduli satu sama lain. Bila di antara mereka misalnya ada yang sakit atau di timpa musibah lain atau barangkali ada yang perlu mendapat bantuan, para tetangga dengan senang hati mengunjungi dan turun tangan untuk membantunya. Terjadilah suatu pola hidup rukun atau gotong royong, yaitu suatu pola hidup Bersama dan Kerjasama, yang di dorong oleh kebutuhan bersama dan menuju suatu tujuan bersama, yang telah mengakar pada masyarakat Indonesia.

Pola hidup terbuka di antara keluarga dengan para tetangga memang sangat diperlukan. Sebab pada dasarnya tidak ada manusia atau keluarga yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain, karena manusia memang merupakan makhluk sosial. Hidup rukun dan gotong royong dengan tetangga itu, dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan dalam kehidupan di desa atau dalam masyarakat yang tidak banyak menunjukkan perbedaan yang menonjol dan relative homogen. Mereka saling tolong menolong manakala mendapat kesulitan, saling membantu manakala mereka menghadapi tugas atau pekerjaan yang berat; mereka saling mengunjungi, di samping untuk mempererat tali hubungan silaturahmi, juga untuk saling memperhatikan apabila di antara mereka ada yang sakit atau ada yang perlu di bantu.

Demikianlah pola keluarga terbuka banyak segi-segi positifnya yang menambah eratnya kehidupan bermasyarakat dan selaras pula dengan pola hidup bergotong royong, namun ada pula batas-batasnya, yaitu jangan sampai ikut campur dalam soal atau rahasia pribadi orang dan jangan sampai usil yang mungkin menumbuhkan suburnya gosip dan hoax.

Pola hubungan yang tertutup dapat ditemukan manakala suatu keluarga “menutup diri” terhadap tetangganya, sepertinya keluarga tersebut tidak mau tahu tentang tetangganya dan tidak mengadakan hubungan dengan mereka, sehingga mereka nampak mengisolasi diri terhadap tetangganya dan orang lain yang tidak berurusan dengannya. Atau mungkin pula mereka tidak bermaksud sedemikian, akan tetapi mereka sekedar membatasi diri dalam hubungannya dengan tetangganya itu.

Demikianlah di antara mereka yang berbeda lapisan atau kelas itu memang terdapat perbedaan pola hidup yang seolah-olah menimbulkan suatu “benteng-pemisah” di antara mereka, sehingga mereka menarik diri atau setidak-tidaknya membatasi diri dalam hubungan sehari-hari dan melahirkan suatu pola hidup yang tertutup dengan tetangganya.

Kalaupun mereka mengadakan hubungan dengan pihak lain seperti tetangganya, maka hubungan di antara mereka lebih merupakan hubungan formal atau fungsional: mereka lebih berhubungan formal, seperti dalam sebagai sesama peserta rapat (sekiranya mereka terlibat dalam rapat RT) atau sebagai sesama anggota koperasi, misalnya selaras dengan tata kehidupan keorganisasian, dan kurang menampakkan hubungan secara pribadi.

Analisis Esensi yang Terkandung dalam Surat An-Nisa Ayat 36 tentang Etika Bertetangga Terhadap Pendidikan di Keluarga

Teori Pendidikan; Tolak Ukur Keimanan Seseorang Dilihat dari Perbuatan Terhadap Tetangganya

Karakteristik seorang muslim diantaranya menjaga adab kepada Allah dan kepada sesama manusia. Adab kepada Allah dengan mempercayai dan beribadah. Sedangkan adab kepada manusia adalah dengan memenuhi hak-hak yang harus diberikan kepada mereka.

Iman seseorang dapat dinilai dari seberapa baik dia menyempurnakannya dari seberapa banyak dia menggunakan bahasa positif dan seberapa sedikit dia menggunakan bahasa negatif. Berbicara atau bertindak dengan itikad buruk terhadap tetangga adalah melanggar hukum. Harus memilih kata-kata yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain agar dapat diucapkan. Menggunjing (mengumpat), namimah (bertengkar), mencela, dan menghina merupakan contoh perilaku yang mengganggu bahkan menyakiti hati tetangga dan dilarang oleh agama. Iman seseorang berkurang ketika mereka memperlakukan tetangganya dengan buruk. Seseorang telah menghalangi dirinya untuk mencapai kesempurnaan iman dengan terlibat dalam perilaku merusak seperti itu (al-Hasyim, 2009).

Tidak salah lagi jika dalam beberapa hadist Nabi SAW sering berpesan kepada kita untuk selalu berbuat baik dan menghormati kepada tetangga. Karena tetanggalah yang paling dekat dengan kita disaat kita dalam kesusahan dan kesulitan. Karena pentingnya menghormati tetangga itu Nabi SAW pernah mengatakan bahwa kualitas keimanan seseorang bisa dilihat sejauh mana dia mampu berbuat baik terhadap tetangganya, yang artinya: *“Diceritakan kepada kami Qutaibah bin Said mengabarkan kepada kami Abu al-Ahwash dari Abi Shalih dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah Saw bersabda “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir (kiamat), maka janganlah dia menyakiti tetangganya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir (kiamat) maka hendaklah dia memuliakan tamunya, dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir (kiamat), maka hendaklah dia berkata baik atau diam saja.”. (HR. Muslim no. 2625)*

Hadits yang sama juga diriwayatkan dari ‘Aisyah dan Ibnu ‘Umar *Radhiyallahu Anhu*, keduanya berkata, Rasulullah *Shallallahu ‘Aalaihi Wasallam* bersabda “*Jibril terus berwasiat kepadaku (untuk memperlakukan) tetangga (dengan baik) hingga aku mengira Ia akan memberikan hak waris kepadanya.*” (HR. Al-Bukhari)

Begitu pentingnya peran tetangga sampai-sampai Rasulullah SAW bersabda seperti itu. Hal ini dimaksudkan supaya manusia selalu menjaga hubungan baik dengan tetangganya.

Teori Pendidikan; Memposisikan Tetangga Sama Halnya Bagian dari Keluarga

Tetangga adalah keluarga terdekat setelah ibu, ayah, kakak dan adik. Sebagai makhluk sosial, sudah seharusnya manusia menjalani hubungan yang baik dan dekat dengan seluruh tetangga yang ada di sekitar rumah dan lingkungan di tempat tinggal. Oleh karena itu, setiap individu perlu menjadi tetangga yang baik agar dapat membangun persaudaraan dan kedekatan dengan tetangga, sehingga kehadirannya bisa dianggap dalam lingkungan tetangga.

Diriwayatkan dari Anas r.a, Nabi SAW bersabda: “*Tidaklah sempurna iman seorang di antara kalian, sampai ia mencintai untuk saudaranya sesuatu yang ia cintai untuk dirinya sendiri.*” (HR. Bukhari, No. 13 dan Muslim, No. 45)

Diriwayatkan dari Abu Syurair al-Khunza’i r.a, Nabi SAW bersabda: “*Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, berlaku baiklah kepada tetangganya.*” (HR. Muslim, (bab Dorongan untuk Memuliakan Tetangga dan Tamu) No. 174)

Kehadiran tetangga dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan. Islam sangat memperhatikan betul agar manusia bisa menjadi tetangga yang baik bagi orang lain, dan setiap orang akan sangat beruntung jika memiliki tetangga yang baik kepada setiap orang. Karena itu, manusia dituntut untuk menghormati tetangga dengan harapan agar Allah memberikan tetangga yang baik kepada manusia. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “*Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya.*” (HR. Al-Bukhari, (al-Adab) No. 6018)

Selain keluarga, orang yang terdekat dengan lingkungan tempat tinggal adalah tetangga, sehingga apabila suatu saat orang tersebut membutuhkan pertolongan, tetangga terdekatlah yang akan menolong. Maka dari itu, tetangga bisa dianggap sebagai bagian keluarga, karena apapun hal yang akan terjadi di tempat tinggal, tetanggalah yang paling dekat yang akan mengetahui peristiwa itu.

Teori Pendidikan; Interaksi yang Baik di Keluarga Membangun Hubungan yang Harmonis di Kalangan Tetangga

Interaksi dan realita kehidupan sosial dalam hidup bermasyarakat, tidak bisa dipungkiri bahwa tidak ada satupun manusia yang mampu tegak sendiri tanpa ada manusia lainnya. Tetangga merupakan orang yang terdekat yang paling sering dijumpai dan intens berinteraksi sehari-hari. Baik pada kegiatan yang bersifat formal maupun hanya sekedar obrolan santai, tegur sapa disaat berpapasan di jalan kala bertemu di warung ataupun depan rumah.

Rasa persaudaraan dengan tetangga akan semakin terasa bila manusia jauh dari sanak saudara (keluarga) karena jauh ditanah perantauan. Meskipun tetangga bukan saudara dari satu garis keturunan, etnis, keyakinan, daerah, kelompok tertentu perasaan saudara sungguh terasa. Tetangga dalam hal ini adalah keluarga terdekat untuk saat ini. Yang semestinya terbangun rasa persaudaraan dan terjalin secara baik. Karena dikala manusia sedang membutuhkan pertolongan merekalah yang paling cepat mengulurkan tangannya bergerak untuk membantu.

Untuk itu, menjaga hubungan yang harmonis sesama tetangga mesti terjaga secara baik dimanapun manusia berada. Kepada siapapun selalu rukun damai, saling hormat menghormati dan *ringan tangan* untuk membantu satu sama lain kepada orang-orang dalam kondisi apapun. Banyak peristiwa, karena hubungan sosialnya kurang baik dimasyarakat sesama tetangga justru akan diberi sanksi sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Dikucilkan, tidak ada satupun tetangga yang *respect* mau berteman apalagi keinginan untuk membantu disaat sangat membutuhkan peran dari orang lain. (Alfaroug, 2022)

Tetangga adalah orang terdekat, orang yang lebih cepat membantu ketika ada sesuatu yang mesti orang lain terlibat untuk membantu meringankan persoalan, permasalahan yang sedang dihadapi. Meski hanya berbentuk do’a atau kata-kata nasihat. Besar atau kecilnya peran serta tetangga sungguh bermanfaat dikala

manusia memang membutuhkan uluran tangan dari tetangga. Baik secara materil maupun *non*-materil. Urgensinya secara tak langsung memberikan keterbantuan bagi manusia pada situasi kondisi itu yang sedang dialami.

Bisa dibayangkan jikalau hubungan sosial antar individu kurang harmonis, tentunya hukum sosial akan berlaku sebagai timbal balik bak pepatah "apa yang kamu tabur itulah yang kami tuai." Apabila kehidupan bermasyarakat atau bertetangga terjalin secara baik. Maka banyak manfaat yang bisa ditemukan dan didapati, seperti keadaan tempat tinggal menjadi aman dan nyaman, memiliki pertolongan pertama, rezeki yang tak di duga dan sebagainya.

Implikasi Pendidikan dari Surat An-Nisa Ayat 36 tentang Etika Bertetangga Terhadap Pendidikan di Keluarga

Berikut ini adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam menerapkan pendidikan di keluarga terhadap etika bertetangga, diantaranya:

Orang Tua Berkewajiban Untuk Menanamkan Jiwa yang Religius Kepada Anggota Keluarga

Sepanjang pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. Anak memperoleh sebagian besar pengetahuan awal dari orang tuanya. Sikap anak juga akan dipengaruhi oleh orang tuanya di masa depan. Pengalaman sosialisasi pertama anak adalah dalam keluarga, di mana orang tua mereka adalah panutan dan pemberi pengaruh yang paling penting. Setiap kali orang tua berinteraksi dengan anaknya, orang tua memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anaknya.

Sejalan dengan tahap perkembangan anak, pengenalan nilai-nilai keagamaan dapat dilaksanakan melalui cerita-cerita yang berkaitan dengan kehidupan beragama. Misalnya, menceritakan kisah Rasul di zaman dahulu ketika beliau memerintahkan seorang sahabat "apabila engkau memasak kuah, maka perbanyaklah airnya dan perhatikan tetanggamu". Selanjutnya bisa juga dengan mencontohkan perilaku yang baik terhadap tetangga. Misalnya, ketika ada seorang tetangga yang bertamu ke rumah, maka orang tua dapat mencontohkan untuk menjamu tetangga dengan sebaik mungkin. Seperti menyajikan jamuan minum, makanan ringan (*snack*), hingga makanan berat. Dimaksudkan untuk saling menghormati dan memuliakan tetangga.

Anggota Keluarga Ikut Berpartisipasi dalam Kegiatan Kemasyarakatan di Rukun Warga

Kehidupan seseorang tidak akan pernah lepas dari lingkungan sosialnya. Setelah seorang anak lahir dan besar, anak juga akan menghadapi lingkungan yang lebih besar, lingkungan masyarakat, selain lingkungan keluarga. Dengan mengikuti kegiatan yang diadakan di masyarakat, seperti kerja bakti, majelis ta'lim, dan sebagainya, secara tidak langsung kita dapat menumbuhkan rasa simpati dan empati di kalangan tetangga yang berujung kita dapat saling tolong-menolong, gotong-royong, menjaga satu sama lain serta interaksi yang berkelanjutan bersama tetangga kita.

Orang Tua dan Anggota Keluarga Menumbuhkan Rasa Cinta dan Kasih Sayang Kepada Tetangga

Sudah seharusnya sebagai manusia memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepada tetangga yang baik, seperti halnya memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepada keluarga sendiri. Nabi SAW bersabda: "*Dari Anas, dari Nabi SAW bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya, tidaklah seseorang dikatakan beriman hingga ia mencintai tetangganya, atau beliau berkata, untuk saudaranya apa yang ia cinta untuk dirinya sendiri."*" (HR. Muslim) (Saepudin, 2020a)

Perwujudan dari rasa cinta dan kasih sayang ini relatif. Namun, bisa dimulai dengan memberikan sebuah hadiah kepada tetangga sebagai bentuk tanda keharmonisan kita dalam bertetangga. Apabila belum bisa untuk memberi hadiah kepada tetangga sebagai rasa wujud dari keharmonisan bertetangga, dapat menggantinya dengan memberi salam dan senyum ketika bertemu, bertegur sapa di kala berpas-pasan di jalan, dan bersenda gurau ketika sedang obrolan santai. Semua itu dilakukan agar tercipta tetangga yang memiliki hubungan selayaknya keluarga sendiri.

Tetangga yang Baik merupakan Sumber Kebahagiaan

Meskipun setiap orang memiliki indikator yang berbeda, kebahagiaan adalah salah satu hal yang dicari setiap manusia dalam hidup ini. Sebagian orang mengaitkan kebahagiaan dengan memiliki banyak uang. Ada juga

orang yang mengukur kebahagiaan dengan pangkat dan posisinya. Namun, kebahagiaan seorang Muslim adalah tidak semata-mata ditentukan oleh kekayaan atau pangkat.

Tetangga yang baik akan menjadi lambang kebahagiaan atau kesengsaraan. Dari Sa'ad bin Abi Wasqash r.a, Rasulullah SAW bersabda: *“Empat hal yang menjadi sumber kebahagiaan: Istri yang Sholihah, tempat tinggal yang luas, tetangga yang baik, dan tunggangan yang nyaman. Empat hal sumber kesengsaraan: tetangga yang buruk, istri yang durhaka, tempat tinggal yang sempit, dan kendaraan yang tidak nyaman.”* (HR. Ibn Hibban dinilai sahih oleh Syaib Al-Arnauth) (Saepudin, 2020b)

Kebahagiaan sejati bagi seorang Muslim, sebagaimana hadits di atas, adalah ketika hidup dalam lingkungan yang baik dan mudah, yaitu memiliki istri yang shalehah, tempat tinggal yang luas, tetangga yang baik, dan tunggangan yang nyaman. Itulah anugerah terindah yang Allah berikan kepada manusia untuk kebahagiaannya.

Salah satunya adalah tetangga, dengan kehadiran tetangga dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan. Islam sangat memperhatikan, agar setiap orang menjadi tetangga yang baik bagi orang lain, dan orang itu akan sangat beruntung jika memiliki tetangga yang baik. Karena itu, manusia dituntut untuk menghormati tetangga dengan harapan agar Allah memberikan tetangga yang baik kepada setiap orang.

Dalam suka maupun duka, sahabat sejati adalah tetangga yang baik. Mereka menjadi support system dalam hal kebaikan dan ketakwaan, tidak hanya saat menghadapi kesulitan tetapi juga saat mereka menjadi peringat dalam hal kesalahan. Manusia mampu bertahan dengan mencari nafkah. Manusia masih bisa berkumpul di sekitar keluarga mereka, merawat mereka dan mencintai mereka jika mereka bisa mencari nafkah. Kebanyakan orang berpikir bahwa menghabiskan waktu bersama keluarga adalah cara yang baik untuk bersantai setelah hari yang panjang di tempat kerja.

D. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menganalisis isi kandungan Surat An-Nisa ayat 36, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pendapat Mufassir tentang Surat An-Nisa ayat 36. Sebagian besar para mufassir mempunyai kesamaan pendapat dalam menafsirkan penggalan Surat An-Nisa ayat 36 dengan kata yang difokuskan pada “tetangga dekat dan tetangga jauh”. Dalam hal ini, tetangga dekat ialah orang yang dekat dengan kita dari segi agama, (seagama atau seiman), nasab (keturunan atau memiliki garis keturunan keluarga) dan tempat tinggal (sebagian besar para mufassir berpendapat tentang tetangga dekat yang mengacu pada tempat tinggal ialah empat puluh tetangga dari kediamanmu, pintu rumah yang paling dekat dengan pintu rumahmu dan tetangga yang berjumpa denganmu di waktu pagi ketika kamu pergi beraktivitas dan ketika kamu pulang dari beraktivitas). Sedangkan tetangga jauh ialah orang yang tidak memiliki hubungan dari agama (tidak seagama atau seiman dalam kata lain non-muslim), nasab (tidak adanya garis tali persaudaraan), dan tempat tinggal (rumah yang berjauhan dengan kita namun bisa didatangi). Tapi, semua tetangga berhak mendapatkan perlakuan yang baik dari kita tanpa terkecuali.

Tetangga merupakan suatu jenis kekerabatan karena tetanggalah yang paling dekat dengan manusia. Kadang kala ada orang yang lebih dekat dengan tetangganya yang sama sekali tidak memiliki garis keturunan daripada dengan saudaranya yang masih memiliki garis keturunan, baik dalam hal kedekatan batin, kedekatan kepercayaan, bahkan sampai ketika seseorang ditimpa musibah maka yang paling pertama yang menolong itu adalah tetangga orang itu sendiri yang ada di dekat rumahnya. Maka dari itu, antar tetangga harus saling hidup rukun dan damai agar terciptanya suasana bertetangga yang nyaman.

Esensi dari Surat An-Nisa ayat 36, Tolak ukur keimanan seseorang dilihat dari perbuatan terhadap tetangganya, Memposisikan tetangga sama halnya bagian dari keluarga, Interaksi yang baik di keluarga membangun hubungan yang harmonis di kalangan tetangga.

Menurut Pakar Pendidikan tentang Etika Bertetangga. Pola hidup yang terbuka ditemukan manakala antar keluarga terdapat hubungan yang akrab sehingga di antara mereka bukan sekedar saling mengenal, melainkan bahkan saling memperhatikan. Kehidupan suatu keluarga sepertinya transparan atau tembus pandang bagi tetangganya dan mereka saling peduli satu sama lain. Bila di antara mereka misalnya ada yang sakit atau di timpa musibah lain atau barangkali ada yang perlu mendapat bantuan, para tetangga dengan

senang hati mengunjungi dan turun tangan untuk membantunya. Terjadilah suatu pola hidup rukun atau gotong royong, yaitu suatu pola hidup Bersama dan Kerjasama, yang di dorong oleh kebutuhan bersama dan menuju suatu tujuan bersama, yang telah mengakar pada masyarakat Indonesia.

Pola hubungan yang tertutup dapat ditemukan manakala suatu keluarga “menutup diri” terhadap tetangganya, mereka sekedar membatasi diri dalam hubungannya dengan tetangganya itu. Kalaupun mereka mengadakan hubungan dengan pihak lain seperti tetangganya, maka hubungan di antara mereka lebih merupakan hubungan formal atau fungsional: mereka lebih berhubungan formal, seperti dalam sebagai sesama peserta rapat (sekiranya mereka terlibat dalam rapat RT) atau sebagai sesama anggota koperasi, misalnya selaras dengan tata kehidupan keorganisasian, dan kurang menampakkan hubungan secara pribadi.

Implikasi Pendidikan dari Surat An-Nisa ayat 36. Surat An-Nisa ayat 36 merupakan salah satu tentang bagaimana manusia dapat menerapkan perilaku baik dari pendidikan di keluarga dalam bertetangga, karena dalam mewujudkan hubungan bertetangga yang baik pasti ada saja rintangannya. Maka dari itu, alangkah baiknya di mulai dari diri keluarga sendiri untuk mewujudkan kehidupan bertetangga yang nyaman. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan pendidikan di keluarga terhadap etika bertetangga, diantaranya dengan orang tua berkewajiban untuk menanamkan jiwa yang religius kepada anggota keluarga, anggota keluarga ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan di rukun warga, orang tua dan anggota keluarga menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang kepada tetangga, dan tetangga yang baik merupakan sumber kebahagiaan.

Daftar Pustaka

- Alfaroug, I. (2022, May 31). *Tetangga adalah Keluarga Terdekat Kita, Iya Kan?* <https://www.kompasiana.com/mukminalfaruq/626bd659bb4486141a122ce2/Rimaj-Aman-Saat-Mudik-Titip-Amanah-Sama-Tetangga-Teman>.
- al-Hasyim, A. M. (2009). *Akhlaq Rasul menurut Al-Bukhari dan Muslim / Penerjemah, Abdul Hayyie Al-Kattani*. Gema Insani.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (2nd ed., Vol. 5). PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Angelo Nanlohy, A., & Siahaan, C. (2021). Peran Komunikasi dalam suatu Organisasi The Role of Communication in an Organization. In *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial* (Vol. 1, Issue 2).
- Ar-Rifa'i, M. N. (1999). *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (1st ed., Vol. 1). Gema Insani Press.
- Imron. (2021). *Sakit Hati Dibully, Pria di Lamongan Bacok Tetangganya*.
- Jamaah. (2022). *Sakit Hati, Akses Utama Rumah Tetangga Ditembok*.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Molana, D. H. (2022). *Diduga Curi Ikan Asin, Remaja di Belawan Disiram Bensin dan Terbakar*.
- Nufus, A. H. (2003). *Konsep Etika Bertetangga menurut Islam (Kajian Hadis-Hadis Rasulullah Saw dalam Kutub al-Sittah)*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Jakarta, 1.
- Ratna Juwita, & Dinar Nur Inten. (2022). Implikasi Pendidikan QS Al-Kahfi Ayat 70 tentang Etika Komunikasi Murid kepada Guru. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 133–138. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1518>
- Ridho, M. R. (1973). *Al Manar* (2nd ed., Vol. 5). Darul Fikri.
- Saepudin, A. (2020a). *Akhlaq* (2nd ed.). Lembaga Studi Islam dan Pengembangan Kepribadian Universitas Islam Bandung.
- Saepudin, A. (2020b). *Akhlaq* (2nd ed.). Lembaga Studi Islam dan Pengembangan Kepribadian Universitas Islam Bandung.
- Shalaby, A. , & A. H. A. (2001). *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam* (1st ed.). Amzah.

Azkie Rahman Kafie *et al.* *Implikasi Pendidikan...*

Soelaeman, M. I. (1994). *Pendidikan dalam Keluarga* (1st ed.). CV Alfabeta.

Wahyudi, A. (2010). *Konflik dan Konsep Teori dan Permasalahannya*. Salemba.